



Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Siswa Kelas V UPT SPF SD Inpres Bert. Kaluku Bodoa

St. Mardiah¹, Ila Israwaty², Isman³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
UPT SPF SD Inpres Kaluku Bodoa
Email: st.mardiah06@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Negeri Makassar
Email: ila.israwaty@unm.ac.id

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
UPT SPF SD Percontohan PAM
Email: [sukesisman@gmail.com](mailto:suksesisman@gmail.com)

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 15-01-2022; Published: 01-07-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licen by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract.

Application of Problem Based Learning (PBL) learning methods can improve the learning outcomes of five grade students of UPT SD INPRES BERT. KALUKU BODOA. The type of this research is classroom action research with the research subjects are five grade students of UPT SPF SD Inpres Bert. Kaluku Bodoa Makassar City in the odd semester of 2021/2022 which opened 10 people. Data collection was carried out using learning outcomes tests and observations. The data collected were analyzed using descriptive statistical analysis. In my cycle, the lowest score was 55 and the highest score was 90 with an average student learning outcomes score of 68.25 with a KKM of 70. Furthermore, in the second cycle, the lowest score was 65 and the highest score was 100 with an average score of 86.5 for student learning outcomes. Mastery of classical learning outcomes can be seen through the acquisition of value in cycle I and cycle II which has increased in cycle II. From the results of this study, can be concluded that the implementation of the Problem Basic Learning (PBL) learning model can improve thematic learning outcomes of five grade students at UPT SPF SD Inpres Bert. Kaluku Bodoa

Keywords: *Learning Outcomes; Problem Based Learning*

Abstrak.

Metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V UPT SD INPRES BERT. KALUKU BODOA. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V, UPT SPF SD Inpres Bert. Kaluku Bodoa Kota Makassar pada semester ganjil 2021/2022 yang berjumlah 10 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 90 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,25 dengan KKM 70. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 100 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 86,5. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal dapat terlihat melalui perolehan nilai pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan pada siklus II. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Basic Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas V UPT SPF SD Inpres Bert. Kaluku Bodoa

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Problem Based Learning*.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era global sekarang ini menuntut individu untuk berkembang menjadi manusia berkualitas yang memiliki pemikiran kreatif dalam menjawab segala tantangan dan permasalahan yang ada. Pendidikan sangat berperan dan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna pembentukan generasi penerus yang berkualitas untuk kesejahteraan hidup di masa depan (Kemendikbud, 2013).

Pembelajaran tematik terpadu di SD sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran dalam satu pembelajaran. Beberapa muatan, misalnya Bahasa Indonesia, dan IPA, disatukan dalam tema yang sama kemudian disajikan dalam satu pembelajaran utuh yang saling berkaitan

Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa atau pembelajaran beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya (Falestin & Ulfa, 2015). Pembelajaran merupakan bagian dari Pendidikan, yang di dalamnya ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi. Kesemua unsur-unsur pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Anwar & Khairina, 2014).

Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama adalah faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang kedua adalah faktor yang berasal dari luar siswa, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa salah satunya adalah metode pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Akan tetapi, kenyataan yang ada saat ini bahwa masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah-resitasi dalam proses pembelajarannya (Hakim, Sunarto, & Totalia, 2016).

Dari semua faktor yang ada, metode pembelajaran yang dipilih oleh seorang pendidik menjadi sumber dan berkait dengan faktor yang lain. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membawa suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreatifitas. Suasana belajar yang menyenangkan akan membawa dampak pada motivasi belajar dan disiplin yang meningkat. Motivasi belajar yang tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang terbaik

Dalam praktek pembelajaran Kurikulum 2013 yang penulis lakukan selama ini, penulis menggunakan buku siswa dan buku guru. Penulis meyakini bahwa buku tersebut sudah sesuai dan baik digunakan di kelas karena diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ternyata, dalam prakteknya, penulis mengalami beberapa kesulitan seper materi dan tugas dan sesuai dengan latar belakang siswa. Selain itu, penulis masih berfokus pada penguasaan pengetahuan kognif yang lebih memenangkan hafalan materi. Dengan demikian proses berpikir siswa masih dalam level C1 (mengingat), memahami (C2), dan C3 (aplikasi). Guru hampir tidak pernah melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*). Penulis juga jarang menggunakan media pembelajaran. Dampaknya, suasana pembelajaran di kelas kaku dan anak-anak tampak tidak ceria. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa siswa malas mengikuti pembelajaran yang banyak dilakukan guru dengan cara ceramah. selain ceramah, metode yang selalu dilakukan guru adalah penugasan. Sebagian siswa mengaku jenuh dengan tugas-tugas yang hanya bersifat teoritis. Tinggal menyalin dari buku teks. Untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, siswa harus dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS dan disarankan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*). PBL merupakan model pembelajaran yang mengedepankan strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang dipelajarinya.

Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch,

1995). Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa *PBL* atau PBM merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Menurut Boud dan Felletti (1991, dalam Saptono, 2003) menyatakan bahwa “Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity”. H.S. Barrows (1982), sebagai pakar PBL menyatakan bahwa definisi PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (knowledge) baru.. PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradjono, 2004)

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Berbagai upaya peningkatan motivasi telah dilakukan berkali-kali, namun belum ada hasil yang dicapai, pasalnya sekolah belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dan hanya menggunakan metode lama yang belum memungkinkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik atau motivasi peserta didik sekaligus kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar selama pembelajaran luring atau *offline*. Melihat berbagai penerapan model *problem based learning* dalam melakukan berbagai penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik atau motivasi peserta didik. Untuk meningkatkan proses motivasi peserta didik dan kemampuan hasil belajarnya, maka dari itu akan digunakan model pembelajaran *problem based learning*

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Model PTK berbentuk spiral dan berkelanjutan apabila target hasil tindakan yang dilakukan belum tercapai maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di UPT SPF SD Inpres Bert. Kaluku Bodoa yang berlokasi di Jalan Teuku Umar Raya No. 10 tepatnya di Kelurahan Kaluku Bodoa, Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2021, dimana pada tahun ini penelitian dilaksanakan pada masa pandemi *Covid 19* dengan materi yang dipelajari Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Jumlah peserta didik sebanyak 10 peserta didik, yang terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan.

Variabel dalam PTK terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran *problem based learning*, sementara variabel terikat perubahan hasil belajar peserta didik setelah diberlakukan model *problem based learning* selama pembelajaran.

B. Faktor-faktor yang diselidiki

Untuk mampu menjawab permasalahan di atas, beberapa faktor yang ingin diselidiki, yaitu:

1. *Faktor input*: dengan melihat persentase kehadiran siswa, keberanian dalam bertanya, kesungguhan dalam memperhatikan masalah upaya memecahkan, keaktifan dalam kelompok dan keberanian mempersentasikan hasil karya atau kerja kelompok di depan kelas.
2. *Faktor proses*: dengan melihat bagaimana implementasi pembelajaran berbasis masalah di kelas, yaitu dengan menyajikan masalah, menyampaikan tujuan, memotivasi siswa untuk memecahkan masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing kelompok belajar dalam langkah pemecahan masalah. Membimbing kelompok belajar siswa untuk menyajikan laporan atau hasil karya dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.
3. *Faktor output*: dengan melihat kemampuan identifikasi masalah, kemampuan menentukan hasil akhir dari proses belajar mengajar, yang dapat dilihat dari langkah-langkah

pemecahan masalah dan kemampuan menyajikan hasil pemecahan masalah dengan komunikatif setelah dilaksanakan tindakan.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini, dalam satu siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahapan perencanaan ini disusun rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model PBL. Perencanaan tindakan terdiri dari mempersiapkan jadwal pembelajaran problem based learning, RPP, perangkat pembelajaran problem based learning, persiapan peralatan dan bahan praktik, media pembelajaran yang digunakan, sosialisasi pembelajaran dengan problem based learning kepada peserta didik dan mempersiapkan instrumen penelitian. Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan. Guru melaksanakan pembelajaran bekerjasama dengan kolaborator dalam penerapan model problem based learning. Dalam problem based learning terdapat 5 fase yang harus dilaksanakan berasal aktivitas guru dan siswa. Secara rinci disajikan pada tabel 1.

Tahapan observasi dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan kolaborator untuk mengamati secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti bertindak sebagai guru pengajar dibantu oleh kolaborator. Observasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang dilaksanakan yaitu penerapan model problem based learning. Tahap refleksi tindakan yakni mengevaluasi dari hasil pelaksanaan tindakan. Refleksi didasarkan dari data yang terkumpul berupa hasil observasi dan penilaian. Hasil refleksi dijadikan sebagai dasar untuk penentuan dilaksanakan atau tidak tindakan pada siklus selanjutnya.

Tabel 1. Fase dalam PBL

Fase dalam PBL	Perilaku Guru
Fase 1 Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya
Fase 3 Membantu investigasi mandiri dan berkelompok;	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi
Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan artefak/exhibit	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat seperti laporan, rekaman video, dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya (penyelidikannya) dan proses-proses yang mereka gunakan.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini ini dijabarkan sebagai berikut:

Kegiatan Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menelaah materi pelajaran tematik.
2. Membuat rencana pengajaran untuk setiap pertemuan.
3. Merancang dan membuat soal-soal (permasalahan) yang diberikan kepada siswa.

4. Membuat format observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
5. Membuat alat penelitian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Pelaksanaan tindakan

Secara umum tindakan yang dilaksanakan secara operasional dijabarkan sebagai berikut:

1. Di awal kegiatan pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (perlengkapan belajar) yang dibutuhkan, memberikan masalah dan memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang diberikan dengan terlebih dahulu membagi siswa ke dalam kelompok belajar.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Guru menugaskan siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diberikan.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan laporan hasil pemecahan masalah.
5. Di akhir pertemuan guru membantu siswa mengevaluasi terhadap hasil pemecahan masalah dan proses yang mereka gunakan.

Observasi dan evaluasi

Selama kegiatan pembelajaran (tindakan) penulis mengadakan pengamatan. Hal-hal yang dicatat meliputi banyaknya siswa yang aktif, gejala kesulitan siswa yang dihadapi dalam mengikuti pelajaran atau pada saat mengerjakan permasalahan yang diberikan (soal). Selain itu, dikumpulkan pula tanggapan/saran siswa baik yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir siklus dalam bentuk tertulis.

Mengenai penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan pada siklus ini datanya diperoleh dari hasil tes pada siklus berupa ulangan harian.

Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dan evaluasi awal dikumpulkan dan dianalisis. Dengan demikian peneliti dapat melihat dan merefleksikan apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kegiatan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I.

Perencanaan

Pada siklus II, tahap perencanaan hanya melanjutkan pelaksanaan siklus I dengan menambah atau mengurangi bagian-bagian yang dianggap kurang baik berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan

Pada siklus II ini dilakukan langkah-langkah yang relatif sama pada siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan yang dipandang perlu, antara lain:

1. Dilakukan bentuk tindakan akhir untuk memperbaiki kekurangan dari siklus sebelumnya.
2. Pembahasan permasalahan siswa yang lebih banyak diaktifkan.
3. Dilakukan pengamatan selama berlangsung kegiatan pembelajaran.
4. Pada siklus ini diadakan evaluasi dengan memberikan tes soal uraian.
5. Data hasil tes dan hasil pengamatan dianalisis.
6. Diadakan refleksi akhir dari semua tindakan yang telah dilakukan.

Observasi dan evaluasi

Secara umum tahap observasi dan evaluasi yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan tahap observasi dan evaluasi yang dilaksanakan pada siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan yang dipandang perlu.

Refleksi

Data hasil observasi dan evaluasi dalam siklus ini dikaji dan dianalisis untuk menentukan keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan akhir dari penelitian tindakan ini.

D. Instrumen Penelitian

Hasil belajar merupakan salah satu data yang diperoleh dari penelitian. Data yang dihasilkan berupa data kuantitatif. Untuk memperoleh informasi secara intensif diperlukan instrumen. Instrumen digunakan sebagai alat untuk memperoleh data sekaligus pengumpulan informasi ketika di lapangan. Instrumen tersebut berupa lembar observasi, format wawancara, tes dan catatan lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dari subjek penelitian yang terdiri dari peserta didik kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa.

Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dari sumber data berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari hasil belajar dan hasil pengamatan/observasi

Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data disesuaikan dengan data yang ingin diperoleh.

- Data tentang hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan tes hasil belajar tematik pada setiap akhir siklus.
- Data tentang refleksi diri dan perubahan yang terjadi di kelas diambil dari lembar observasi.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil pengamatan/observasi dan catatan harian guru dianalisis secara kualitatif, sedangkan data mengenai tes hasil belajar tematik siswa dianalisis secara kuantitatif.

F. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila terjadi peningkatan skor rata-rata mutu proses dan hasil belajar peserta didik kelas V UPT SPF SD Inpres Bert. Kaluku Bodoa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Indikator keberhasilan dalam Penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa
2. ketuntasan belajar klasikal siswa yang mencapai ketuntasan Kriteria minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu > 70 sebesar 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Deskripsi Siklus 1

Penelitian siklus 1 dilaksanakan 1 kali pertemuan yaitu pada Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia subtema 1 Organ Gerak Hewan pembelajaran 1 dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia, IPA

Pada akhir siklus I dilakukan evaluasi untuk melihat tingkat pemahaman peserta didik. Pemberian soal-soal kepada peserta didik untuk mengetahui pemahaman konsep (soal terdapat pada lampiran). Peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara individu.

Hasil nilai peserta didik tersebut juga dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dari instrumen soal tes diperoleh data sebagai berikut:

a. Hasil tes formatif siklus I

Tabel 2 Hasil Tes Formatif Siklus I

No.	Nama	Nilai		Rata-rata	Ket.
		PPKN	B.Indo		
1.	Siswa 1	60	50	55	Tidak Tuntas
2.	Siswa 2	75	85	80	Tuntas
3.	Siswa 3	55	65	60	Tidak tuntas

4.	Siswa 4	65	50	57,5	Tidak tuntas
5.	Siswa 5	55	65	60	Tidak tuntas
6.	Siswa 6	85	70	77,5	Tuntas
7.	Siswa 7	95	85	90	Tuntas
8.	Siswa 8	60	65	62,5	Tidak Tuntas
9.	Siswa 9	75	75	75	Tuntas
10.	Siswa 10	65	65	65	Tidak tuntas
Jumlah				682,5	Tidak tuntas = 6
Rata-rata				68,25	Tuntas= 4

Keterangan:

TT : Tidak Tuntas

T : Tuntas

Keterangan nilai ketuntasan:

Nilai 70 – 100 : Tuntas

Nilai 0 – 69 : Tidak Tuntas

1). Nilai rata-rata tes formatif siklus I

$$X = \frac{\sum X}{N} = \frac{682,5}{10} = 68,25$$

2). Nilai ketuntasan siswa siklus I

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \% = \frac{4}{10} \times 100 \% = 40 \%$$

Pada siklus I peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 4 peserta didik, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 6 peserta didik. Seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai ketuntasan belajar dengan memperoleh nilai ≥ 70 . Dari evaluasi yang telah dilaksanakan, peneliti mendapatkan data berupa nilai yang diperoleh peserta didik pada Siklus I.

Adapun nilai yang diperoleh peserta didik pada siklus I dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 3 Hasil Evaluasi Pada Siklus I

Jumlah Peserta didik	Setelah Tindakan Siklus I				KET
	Ketuntasan		Presentase		
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
10	4	6	40 %	60%	
	Nilai Tertinggi				90
	Nilai Terendah				55
	Rata-rata				68,25

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik kelas V yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 70 terdapat 4 peserta didik (40%). Sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≤ 70 terdapat 6 peserta didik (60%). Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan yaitu 80% dari seluruh jumlah peserta didik.

Dari perolehan hasil belajar di atas belum mencapai ketuntasan maksimal. Hasil yang didapatkan dari siklus I adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dikatakan belum berjalan secara maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Masih ada peserta didik yang belum memperhatikan penjelasan guru secara maksimal.
2. Peserta didik masih ragu-ragu untuk bertanya.

3. Peserta didik masih beradaptasi dengan guru PPL yang baru mereka temui
4. Guru masih kurang dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan.
5. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang menggunakan TIK.

Untuk mengatasi hal-hal di atas, peneliti perlu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) semaksimal mungkin seperti menambahkan daya tarik peserta didik untuk aktif dalam belajar, guru juga lebih bersikap tegas pada peserta didik yang masih bermain sendiri dengan memberikan pengertian bahwa bermain sendiri saat kegiatan pembelajaran hanya akan merugikan diri sendiri. Disamping itu, guru juga memberikan motivasi atau dorongan agar siswa berani mengajukan pertanyaan tentang materi yang masih belum dipahami. Cara guru untuk memancing keberanian peserta didik untuk bertanya adalah dengan memberikan pujian dan penguatan pada siswa yang mau mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi. Maka dari itu peneliti masih melanjutkan penelitian pada tindakan kelas siklus II karena belum memenuhi kriteria yang diharapkan.

B. DESKRIPSI SIKLUS II

Penelitian siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan pada Tema 2 Udara Bersih bagi Kesehatan subtema 1 Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih pembelajaran 1 dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan Pkn.

Pada akhir siklus II dilakukan evaluasi untuk melihat tingkat pemahaman peserta didik. Pemberian soal-soal kepada peserta didik untuk mengetahui pemahaman konsep (soal terdapat pada lampiran).

Pada siklus ini peneliti memaksimalkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kepada peserta didik, pada siklus II mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disiapkan dan menggunakan instrumen penelitian lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan peserta didik. Peneliti juga membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Seperti tindakan siklus I peneliti juga memberikan soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Adapun hasil tes didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Nilai Hasil Tes Formatif Siklus II

No.	Nama	Nilai		Rata-rata	Ket.
		PPKN	B.Indo		
1.	Siswa 1	90	95	92,5	Tuntas
2.	Siswa 2	85	95	90	Tuntas
3.	Siswa 3	90	80	85	Tuntas
4.	Siswa 4	85	90	87,5	Tuntas
5.	Siswa 5	80	80	80	Tuntas
6.	Siswa 6	90	90	90	Tuntas
7.	Siswa 7	85	85	85	Tuntas
8.	Siswa 8	65	65	65	Tidak Tuntas
9.	Siswa 9	100	100	100	Tuntas
10.	Siswa 10	90	90	90	Tuntas
Jumlah				865	Tidak tuntas = 1
Rata-rata				86,5	Tuntas= 9

Keterangan:

TT : Tidak Tuntas

T : Tuntas

Keterangan nilai ketuntasan:

Nilai 70 – 100 : Tuntas

Nilai 0 – 69 : Tidak Tuntas

1) Nilai rata-rata tes formatif siklus II

$$X = \frac{\sum X}{N} = \frac{1026}{12} = 85,50$$

2). Nilai ketuntasan siswa siklus II

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \% = \frac{9}{10} \times 100 \% = 90 \%$$

Dari data di atas menunjukkan Pada siklus II peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 9 peserta didik, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 1 peserta didik. Seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai ketuntasan belajar dengan memperoleh nilai ≥ 70 Dari hasil ini membuktikan, adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus sebelumnya. Dari evaluasi yang telah dilaksanakan, peneliti mendapatkan data berupa nilai yang diperoleh peserta didik pada Siklus II. Adapun nilai yang diperoleh peserta didik pada siklus II dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Evaluasi Pada Siklus II

Jumlah Peserta didik	Setelah Tindakan Siklus II				KET
	Ketuntasan		Presentase		
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
10	9	1	90%	10 %	
	Nilai Tertinggi				100
	Nilai Terendah				65
	Rata-rata				86,5

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik kelas III yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 70 terdapat 9 peserta didik (90%). Sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≤ 70 terdapat 1 peserta didik (10%). Hasil ini sudah mencapai persentase yang diharapkan yaitu 90% dari seluruh jumlah peserta didik.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian terdiri dari temuan keberhasilan guru dengan menggunakan penerapan pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* dan temuan peningkatan siswa selama proses dan hasil belajar siswa kelas 5 UPT SPF SD Inpres Kaluku Bodoa Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut Ali Mushon (2009:173) *Problem Based Learning* adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Selain itu, didukung oleh pendapat Syahrini Ejin (2016) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada masalah kehidupan nyata (kontekstual) dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik.

Tahap-tahap dalam pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran yang berdasarkan pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* yaitu : (1) Orientasi siswa terhadap masalah ; (2) Mengorganisir siswa untuk belajar ; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok ; (4) Mengembangkan dan mempersentasikan hasil belajar ; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada penelitian ini kegiatan dalam merencanakan pembelajaran mencakup beberapa komponen diantaranya menyiapkan segala sesuatu terkait dengan pembelajaran seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan sumber

belajar, pemilihan dan mengorganisasikan media pembelajaran, alat dan bahan yang digunakan sebagai percobaan.

Dalam pelaksanaan penelitian, penilaian dilakukan terhadap kinerja guru yang meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Kinerja guru pada tahap perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Kemudian guru melakukan pemilihan materi ajar dan selanjutnya menyusun langkah-langkah dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* disertai dengan persiapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan evaluasi. Kegiatan perencanaan tidak terlepas dari kegiatan pelaksanaan, kemampuan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan pelaksanaan dikaitkan dengan langkah-langkah model *Problem-Based Learning (PBL)* dimana pada tahap pertama yaitu melakukan kegiatan orientasi masalah kepada siswa. masalah yang disajikan adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa mampu memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Mengawali tindakan pembelajaran ini, guru mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh siswa dengan antusias, setelah itu guru mengajak siswa untuk berdoa agar pembelajaran yang akan diterima mendapatkkan berkah, setelah doa selesai guru melanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa, menyanyikan salah satu lagu wajib Nasional, literasi 5 menit, dan mengkondisikan kesiapan fisik dan mental siswa untuk belajar kemudian melakukan apersepsi

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah dari *pembelajaran Problem based Learning (PBL)*.

Tahap pertama yaitu orientasi siswa kepada masalah, pada tahap ini guru memutar video, dan menjeskan materi secara singkat serta ditindak lanjuti dengan tanya jawab seputar materi melalui video yang telah diputar. Setelah itu guru memunculkan contoh masalah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran serta mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pada tahap kedua adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan mengelompokkan siswa menjadi 3 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang. Setiap kelompok diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD).

Pada tahap ketiga yaitu membimbing siswa mengumpulkan informasi dalam memecahkan masalah. Siswa secara berkelompok melakukan pemecahan masalah melalui bimbingan guru, Selanjutnya mendukung kelompok investigasi. Tugas guru yaitu mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen dan mencari penjelasan dan pemecahan masalahnya. Guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan data melalui berbagai sumber atau informasi yang didapatkan dengan pembagian kelompok yang terdiri dari 3-4 orang.

Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil kerja siswa. Pada tahap ini setiap laporan yang dibuat oleh masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan sebagai bukti pemecahan masalah., siswa dibantu guru untuk saling berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya.

Tahap kelima menganalisis dan mengevaluasi dimana guru membantu siswa dengan melakukan perbaikan – perbaikan yang dianggap perlu, dan ditindak lanjuti dengan tanya jawab tentang materi pelajaran dan terakhir guru memberikan tes individu sebagai latihan dalam pembelajaran.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu membuat kesimpulan, melakukan refleksi dengan tanya jawab tentang materi pelajaran serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, memotivasi siswa agar rajin belajar di rumah dan di sekolah dan mengemukakan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya, dan rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan ucapan salam penutup dari guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, dari 10 siswa, nilai yang berada di bawah KKM adalah 6 siswa (60%), sedangkan yang di atas KKM adalah 4 siswa (40%). Pada siklus II, guru memotivasi peserta didik yang pasif agar menjadi aktif, nilai siswa yang berada di bawah KKM adalah sebanyak 1 siswa (10%), sedangkan yang di atas KKM adalah 9 siswa (90%). Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas sudah mencapai keberhasilan yaitu 90%.

Observasi terhadap aktivitas siswa dan guru yang telah dilaksanakan dari siklus I sampai siklus II juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan data di atas penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* telah dapat meningkatkan pembelajaran Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia pada siswa kelas 5 UPT SPF SD Inpres Bert. Kaluku Bodoa

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut.:

1. Bagi siswa, hasil baik yang sudah dicapai harus dipertahankan dan hendaknya siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.
2. Bagi guru, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sebaiknya didukung dengan kreativitas guru.
3. Bagi kepala sekolah, pada umumnya guru jarang menggunakan Model Pembelajaran. Sebaiknya kepala sekolah mengadakan pelatihan terhadap guru-guru mengenai model pembelajaran yang digunakan.
4. Bagi peneliti lain, peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based learning (PBL)* dan dapat mengaplikasikannya pada materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Asriningtyas, Nandhita, & Anugraheni. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. JKPM, 5(1), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkpm.5.1.2018.23-32>
- Asri, Budiningsih, C.2008. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. BSNP.2006. *Buku Panduan Penyusunan KTSP*, Jakarta: BSNP.
- Astari, F. A., Suroso, S., & Yustinus, Y. (2018). Efektifitas Penggunaan Model Discovery Learning Dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 3 Sd. Jurnal Basicedu, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.20>
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 43(2), 134-143
- Bungel, M. F. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Palu Pada Materi Prisma. *Jurnal Elektronika Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1), 47-53.
- Dayeni, Fitri, Sri Irawati, And Yennita Yennita. 2017. “Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning.” *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 1 (1): 28–35. <https://doi.org/10.33369/Diklabio.1.1.28-35>.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, Sari, Sumarmi Sumarmi, And Ach Amirudin. 2016. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Sdn Tangkil 01 Wlingi.” *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1 (3): 281–88.
- Duch. 1995. *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Sejarah Indonesia.
- Hanifah, N. (2016). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI Press.
- Huda, Miftahul. (2013). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jahro, S., & Ridho, D. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning Menggunakan Media E-learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kerjasama Siswa Pada Materi

Hidrokarbon. Jurnal Pendidikan Kimia, 7(3), 80–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpkim.v7i3.4261>

- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Muhson, A. (2009). Peningkatan minat belajar dan pemahaman mahasiswa melalui penerapan problem based learning. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2), 171 – 182. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/212>
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Edisi Kedua). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, 2008. *Motivasi dalam pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suari, Ni, P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 241–247.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16138>
- Sudjana, N. 2008.. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warsono, H. &. (2014). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.